

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Jumiati, et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 595-608
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Meningkatkan Hasil Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Logika di Kelas V SDN Antasan Kecil Timur 4

Jumiati, Ari Hidayat, Rizky Amelia

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2210125320092@mhs.ulm.ac.id, arihidayat@ulm.ac.id, rizkyamelia@ulm.ac.id

Abstract:

This study employed Classroom Action Research (CAR), conducted over four meetings involving 11 fifth-grade students of SDN Antasan Kecil Timur 4 during the second semester of the 2025/2026 academic year. The results showed that the teacher's activity score improved from 20 to 28, categorized as Very Good. Student learning activities increased from 45% to 90%, categorized as Very Active. Students' problem-solving skills improved from 27% to 90%, categorized as Highly Skilled, while collaboration skills increased from 10% to 83%, also categorized as Highly Skilled. Classical student learning outcomes likewise improved from 45% to 90%. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the LOGIKA learning model effectively improved the quality of both the learning process and mathematics learning outcomes of fifth-grade students at SDN Antasan Kecil Timur 4.

Keywords: *Logika Learning Model, Learning Outcomes, Problem-Solving Skills, Collaboration, Mathematics*

Abstrak:

Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan subjek penelitian sebanyak 11 siswa kelas V SDN Antasan Kecil Timur 4 Semester II Tahun Pelajaran 2025/2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari skor 20 menjadi 28 dengan kriteria Sangat Baik. Aktivitas siswa meningkat dari 45% menjadi 90% dengan kriteria Sangat Aktif. Kemampuan pemecahan masalah meningkat dari 27% menjadi 90% dengan kriteria Sangat Terampil, sedangkan kemampuan kolaborasi meningkat dari 10% menjadi 83% dengan kriteria Sangat Terampil. Hasil belajar siswa secara klasikal juga meningkat dari 45% menjadi 90%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model LOGIKA mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Matematika pada siswa kelas V SDN Antasan Kecil Timur 4.

Kata kunci: *Model Logika, Hasil Belajar, Pemecahan Masalah, Kolaborasi, Matematika*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin cepat pada era modern menjadi salah satu tantangan yang perlu dihadapi oleh berbagai negara. Kemajuan tersebut mendorong setiap negara untuk terus berinovasi dan menciptakan berbagai perubahan agar mampu bersaing mengikuti perkembangan zaman. Dalam menghadapi kondisi tersebut, keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas menjadi salah satu faktor utama yang diperlukan.

Indonesia saat ini memiliki peluang besar melalui fenomena bonus demografi yang diperkirakan menjadi salah satu modal penting menuju negara maju. Menurut Ray dalam (Puspa dkk., 2023), bonus demografi merupakan kondisi meningkatnya jumlah penduduk usia produktif yang dapat memberikan peluang terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran penting sebagai penggerak pembangunan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, diperlukan beberapa aspek pendukung utama, yaitu peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, penyediaan lapangan pekerjaan, serta kestabilan angka kelahiran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Dengan kualitas pendidikan yang baik, masyarakat Indonesia diharapkan mampu memanfaatkan peluang bonus demografi secara optimal sehingga dapat mendukung terciptanya sumber daya manusia yang unggul pada tahun 2045.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin cepat menjadi salah satu tantangan besar dalam menghadapi perubahan zaman. Kemajuan tersebut membuat berbagai negara terus berupaya menciptakan inovasi baru yang membutuhkan dukungan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Ketersediaan SDM yang unggul menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai kemajuan suatu negara. Indonesia diperkirakan akan mengalami bonus demografi yang menjadi peluang besar menuju negara maju. Menurut Ray dalam (Puspa dkk., 2023), bonus demografi merupakan kondisi meningkatnya jumlah penduduk usia produktif yang dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah perlu berperan dalam meningkatkan kualitas SDM melalui berbagai bidang, terutama pendidikan.

Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh Kemdikbudristek pada Desember 2023, Indonesia mengalami peningkatan peringkat dibandingkan tahun 2018. Namun, Yuda & Rosmilawati (2024) menjelaskan bahwa skor yang diperoleh Indonesia masih mengalami penurunan sebesar 13 poin dibandingkan hasil sebelumnya. Sementara itu, capaian pendidikan di Kalimantan Selatan menunjukkan perkembangan dengan menempati peringkat ke-12 dari 38 provinsi dan memperoleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 74,66 poin. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan, tetapi tetap diperlukan upaya berkelanjutan agar kualitas pendidikan semakin baik.

Guru memiliki kedudukan penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan belajar. Guru juga menjadi contoh bagi siswa melalui sikap, perilaku, serta cara berinteraksi dalam pembelajaran (Dewi, 2017; Widayatsih dkk., 2023). Selain itu, kurikulum menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pendidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah. Perubahan kurikulum yang terjadi dari waktu ke waktu merupakan bentuk usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai kebutuhan zaman (Sundari & Sassi, 2023).

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada siswa adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan menganalisis. Kemampuan ini membantu siswa dalam memahami informasi, menghubungkan konsep, serta menentukan penyelesaian terhadap suatu permasalahan (Noorhapizah dkk., 2022). Menurut Anderson dan Krathwohl dalam (Sartika & Nuroh, 2017), kemampuan menganalisis mencakup tiga proses utama, yaitu membedakan informasi yang sesuai dan tidak sesuai, mengorganisasikan berbagai informasi menjadi satu kesatuan, serta mengidentifikasi tujuan atau makna dari suatu informasi.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memilih informasi penting dari soal, menyusun informasi yang tersedia, serta memahami tujuan dari permasalahan yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang diharapkan dengan kondisi nyata siswa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat

menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu berpikir, memecahkan masalah, serta bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pembelajaran di sekolah dasar menjadi salah satu tahap penting dalam membangun kemampuan dasar siswa. Guru memiliki peranan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam menemukan konsep dan menyelesaikan permasalahan.

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa adalah matematika. Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan agar siswa mampu menghitung, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, mengalami kesulitan memahami soal, menentukan strategi penyelesaian, serta belum optimal dalam bekerja sama dengan teman kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Antasan Kecil Timur 4, ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa masih belum maksimal. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa juga masih perlu ditingkatkan karena sebagian siswa belum terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta berkontribusi dalam kegiatan kelompok.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah penerapan Model LOGIKA yang merupakan kombinasi dari model *Problem Based Learning* (PBL), *Group Investigation* (GI), dan *Talking Stick*. Model ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah dan kerja sama kelompok.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai awal kegiatan belajar. Melalui masalah yang diberikan, siswa dilatih untuk memahami permasalahan, mencari informasi, menentukan strategi penyelesaian, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Penerapan PBL dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah.

Model *Group Investigation* (GI) menekankan kegiatan belajar secara berkelompok melalui proses penyelidikan. Siswa bekerja sama untuk mencari informasi, bertukar pendapat, dan menyusun penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi.

Sementara itu, model *Talking Stick* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau jawaban secara aktif melalui kegiatan tanya jawab menggunakan tongkat. Model ini dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi dan membuat siswa lebih terlibat selama proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya menunjukkan hal yang sebaliknya dan sangat jauh berbeda pada kondisi yang dirapkan oleh pembelajaran matematika. Apabila hal ini dibiarkan secara terus-menerus maka akan berdampak pada siswa yang tidak mampu untuk berpikir kritis. Selain itu, siswa menjadi pasif, hanya menerima materi tanpa ada interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran menjadi monoton, sehingga memberikan kesan pembelajaran yang membosankan. Dan hal ini juga akan berdampak pada hasil belajar siswa pada muatan matematika.

Kombinasi ketiga model tersebut dikenal dengan Model LOGIKA yang bertujuan menggabungkan kelebihan dari setiap model pembelajaran. Penerapan Model LOGIKA diharapkan mampu membuat siswa lebih aktif dalam memahami materi matematika, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membangun kerja sama kelompok, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun langkah pembelajaran Model LOGIKA yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan permasalahan kepada siswa (PBL), siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan penyelidikan dan diskusi (GI), siswa menyampaikan hasil diskusi melalui kegiatan Talking Stick, kemudian guru bersama siswa melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa pada pembelajaran matematika menggunakan Model LOGIKA di SDN Antasan Kecil Timur 4.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Model LOGIKA yang menggabungkan *Problem Based Learning*, *Group Investigation*, dan *Talking Stick*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui permasalahan, melakukan diskusi, mencari informasi, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Dengan demikian, siswa dapat terlibat langsung selama pembelajaran berlangsung. Penerapan Model LOGIKA diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan kolaborasi siswa pada pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan mixed method, yaitu mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif dalam proses pengumpulan maupun analisis data. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan reflektif sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN Antasan Kecil Timur 4 Kota Banjarmasin pada semester II Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 11 orang, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan karakteristik kemampuan akademik yang beragam. Objek penelitian meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan kolaborasi siswa pada pembelajaran Matematika melalui penerapan model LOGIKA, yaitu kombinasi Problem Based Learning (PBL), Group Investigation (GI), dan Talking Stick (TS).

Penelitian dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Setiap pertemuan mengikuti tahapan Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil refleksi pada setiap pertemuan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya sehingga kualitas pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan

secara berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan kolaborasi siswa, serta hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti data profil sekolah, daftar nama siswa, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan penelitian.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kemampuan kolaborasi, tes hasil belajar, rubrik penilaian kemampuan pemecahan masalah, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes diberikan pada akhir setiap pertemuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model LOGIKA.

Data aktivitas guru dianalisis berdasarkan skor hasil observasi yang kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Guru

Skor	Kriteria
23-28	Sangat Baik
17-22	Baik
12-16	Cukup Baik
7-11	Kurang Baik

Aktivitas siswa dianalisis menggunakan persentase ketercapaian secara klasikal yang selanjutnya dikategorikan berdasarkan kriteria berikut.

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Siswa

Persentase	Kriteria
82%–100%	Sangat Aktif
63%–81%	Aktif
44%–62%	Cukup Aktif
0%–43%	Kurang Aktif

Kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan kolaborasi siswa dianalisis menggunakan persentase klasikal dengan pedoman interpretasi sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kolaborasi

Persentase	Kriteria
82%–100%	Sangat Terampil
63%–81%	Terampil
44%–62%	Cukup Terampil
0%–43%	Kurang Terampil

Analisis hasil belajar dilakukan dengan menghitung ketuntasan belajar secara individual dan klasikal. Seorang siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai sesuai atau melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, sedangkan ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Penelitian dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator sebagai berikut: (1) aktivitas guru mencapai kategori Sangat Baik dengan skor minimal 23-28; (2) aktivitas siswa secara klasikal mencapai minimal 80% dengan kategori Sangat Aktif; (3) kemampuan pemecahan masalah secara klasikal mencapai minimal 80% dengan kategori Sangat Terampil; (4) kemampuan kolaborasi secara klasikal mencapai minimal 80% dengan kategori Sangat Terampil; dan (5) hasil belajar secara klasikal mencapai minimal 80% siswa memperoleh nilai sesuai atau di atas KKM yang telah ditentukan sekolah ≥ 65 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan menerapkan Model LOGIKA (*Problem Based Learning, Group Investigation, dan Talking Stick*) pada pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan kolaborasi siswa. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan pada setiap pertemuan menunjukkan adanya peningkatan pada setiap aspek yang diteliti.

Pada hasil penelitian yang dilakukan sebanyak empat pertemuan dengan menggunakan Model LOGIKA (*Problem Based Learning, Group Investigation, dan Talking Stick*) pada pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini merupakan analisis hasil belajar

siswa pada setiap pertemuan. Berikut hasil observasi kemampuan kolaborasi siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulas hasil pengamatan aktivitas guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	20	Baik
2	23	Baik
3	26	Sangat Baik
4	28	Sangat Baik

Tabel 4 menunjukkan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada tiap pertemuannya mengalami perbaikan kualitas. Pada pertemuan 1 aktivitas guru mendapatkan skor 20 dan hanya mendapatkan kriteria baik. Hasil ini masih belum maksimal. Hal ini disebabkan masih ada aspek penilaian pengamatan yang belum dilaksanakan dengan maksimal oleh guru karena mengalami kesulitan dalam membimbing siswa saat kegiatan belajar mengajar. Kemudian pertemuan selanjutnya, aktivitas guru mulai meningkat setelah melakukan refleksi sehingga mendapatkan skor 22 pada pertemuan 2 dengan kriteria baik, kemudian pada pertemuan 3 meningkat dengan skor 26 dengan kriteria sangat baik. Sedangkan pertemuan 4 mendapatkan skor 28 dengan kriteria sangan baik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran dan semua aspek penilaian dengan sangat baik

Tabel 5. Rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	45%	Cukup Aktif
2	63%	Aktif
3	73%	Aktif
4	90%	Sangat Aktif

Tabel 5 menunjukkan hasil pengamatan aktivitas siswa secara klasikal dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Adapun mengenai perbandingan tingkat kenaikan keaktifan siswa secara klasikal pada setiap pertemuannya yaitu, pada pertemuan pertama aktivitas siswa dengan persentase 45% dengan kriteria “Cukup Aktif”, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami kenaikan dengan persentase 63% dengan kriteria “Aktif”, kemudian pada pertemuan ketiga mengalami kenaikan kembali dengan persentase 73% dengan kriteria “Aktif”, dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan sebesar 90% dengan kriteria “Sangat Aktif”.

Ini menunjukkan adanya peningkatan terus menerus disetiap pertemuan. Keaktifan klasikal siswa pada pertemuan 4 sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu, aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila secara klasikal siswa yang mencapai kategori aktif dan sangat aktif sebesar $\geq 80\%$ dengan kriteria “Sangat Aktif”.

Tabel 6. Rekapitulasi hasil pengamatan kemampuan pemecahan masalah siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	27%	Kurang Terampil
2	55%	Cukup Terampil
3	64%	Terampil
4	90%	Sangat Terampil

Setiap pertemuannya kemampuan pemecahan masalah siswa selalu mengalami peningkatan. Kemampuan pemecahan masalah siswa pada pertemuan 1 mendapatkan persentase 27% dengan kriteria “Kurang Terampil”, meningkat pada pertemuan 2 dengan persentase 55% dengan kriteria “Cukup Terampil”, dan meningkat lagi pada pertemuan 3 dengan persentase 64% dengan kriteria “Terampil”, dan pada pertemuan 4 meningkat lagi dengan persentase 90% dengan kriteria “Sangat Terampil”. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan saat pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Tabel 7. Rekapitulasi kemampuan kolaborasi siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	10%	Kurang Terampil
2	45%	Cukup Terampil
3	63%	Terampil
4	82%	Sangat Terampil

Tabel 7 Setiap pertemuannya kemampuan kolaborasi siswa selalu mengalami peningkatan. Kemampuan kolaborasi siswa pada pertemuan 1 mendapatkan persentase 10% dengan kriteria “Kurang Terampil”, meningkat pada pertemuan 2 dengan persentase 45% dengan kriteria “Cukup Terampil”, dan meningkat lagi pada pertemuan 3 dengan persentase 63% dengan kriteria “Terampil”, dan pada pertemuan 4 meningkat lagi dengan persentase 82% dengan kriteria “Sangat Terampil”. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan saat pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah terjadi karena Model LOGIKA

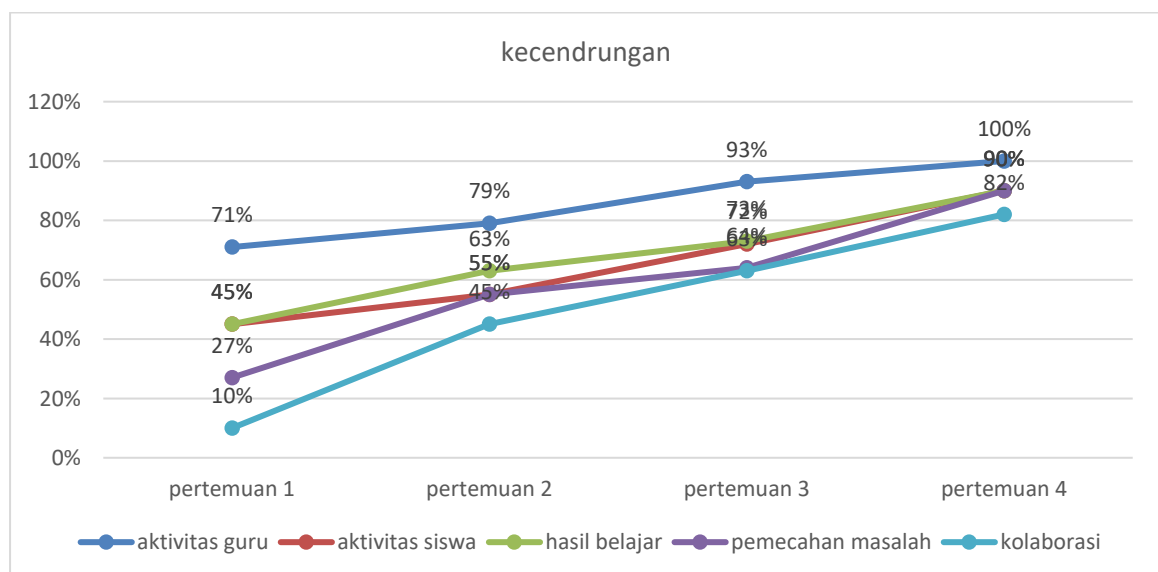
memberikan pengalaman belajar yang menuntut siswa aktif menemukan solusi. Tahapan *Problem Based Learning* membantu siswa dalam memahami masalah, melakukan penyelidikan, dan mencari penyelesaian. Sedangkan *Group Investigation* melatih siswa bekerja sama dalam menemukan jawaban.

Menurut (Hidayat & Rafianti, 2024), pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah karena siswa diberikan kesempatan untuk menghadapi permasalahan nyata dan menemukan solusi melalui proses berpikir.

Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran matematika karena siswa tidak hanya dituntut mendapatkan jawaban, tetapi juga mampu memahami proses menemukan penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penerapan Model LOGIKA mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui grafik kecenderungan berikut:



Gambar 1. Kecenderungan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa

Berdasarkan gambar grafik dapat diketahui bahwa adanya hubungan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa. Apabila aktivitas guru semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa juga akan meningkat, dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa maka juga akan membuat kemampuan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa

akan meningkat. Pada akhirnya, apabila aktivitas guru, aktivitas, siswa, kemampuan pemecahan masalah dan kolaborasi siswa meningkat maka hasil belajar siswa pun juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis “jika pembelajaran melalui penerapan model LOGIKA diterapkan pada siswa kelas V SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin maka aktivitas siswa, hasil belajar, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa akan meningkat” dapat diterima sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama empat pertemuan dengan menerapkan Model LOGIKA (Problem Based Learning, Group Investigation, dan Talking Stick) pada pembelajaran matematika di SDN Antasan Kecil Timur 4, dapat disimpulkan bahwa model LOGIKA mampu meningkatkan hasil belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan kolaborasi siswa. Hasil belajar siswa meningkat dari 45% pada pertemuan pertama menjadi 90% pada pertemuan keempat karena siswa lebih aktif dan memahami konsep melalui kegiatan pemecahan masalah serta diskusi kelompok. Kemampuan pemecahan masalah siswa juga mengalami peningkatan dari **27% menjadi 90%**, ditandai dengan kemampuan siswa dalam memahami masalah, menentukan strategi, menyelesaikan soal, dan membuat kesimpulan. Selain itu, kemampuan kolaborasi siswa berkembang dari 10% menjadi 82% melalui kegiatan kelompok yang melatih siswa untuk bekerja sama, berbagi pendapat, bertanggung jawab, dan menghargai teman. Dengan demikian, penerapan Model LOGIKA dapat menciptakan pembelajaran matematika yang lebih aktif, bermakna, dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2022). *Strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, A., & Rafianti, I. (2024). *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- Isjoni. (2019). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kompri. (2017). *Belajar: Faktor-faktor yang memengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Noorhapizah, N., Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2022). *Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran inovatif*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Rahmawati, S. (2023). *Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Rusman. (2019). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

608 | Meningkatkan Hasil Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah, dan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Logika di Kelas V SDN Antasan Kecil Timur 4

Jumiati, Ari Hidayat, Rizky Amelia